



PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL 9 MATAHARI
KARYA ADENITA

SKRIPSI

OLEH

ALIFIANISSA ANANDA MAHARANI

NPM 220.01.07.1.029



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JANUARI 2026



**PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL 9 MATAHARI
KARYA ADENITA**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

OLEH

ALIFIANISSA ANANDA MAHARANI

NPM 220.01.07.1.029

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JANUARI 2026

ABSTRAK

Maharani, Alifianissa Ananda, 2026. *Perspektif Pendidikan Karakter Pada Novel 9 Matahari Karya Adenita*. Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Hasan Busri, M.Pd; Pembimbing II: Itznaniyah Umie Murniatie, M.Pd.

Kata Kunci: pendidikan karakter, resiliensi sosial, kreativitas, novel 9 Matahari.

Novel 9 Matahari karya Adenita menghadirkan kisah perjuangan tokoh utama dalam menempuh pendidikan di tengah keterbatasan ekonomi dan tekanan sosial. Permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana perspektif pendidikan karakter direpresentasikan dalam novel 9 Matahari, khususnya melalui penggambaran proses pembentukan karakter tokoh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan akademik dan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif pendidikan karakter yang dibangun dalam novel 9 Matahari karya Adenita, serta mengkaji perspektif pendidikan karakter yang dominan, terutama yang berkaitan dengan resiliensi sosial dan kreativitas tokoh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian analisis isi. Data primer berupa teks novel 9 Matahari karya Adenita, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan kajian teoretis yang relevan dengan pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif dan pencatatan data, kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori pendidikan karakter Thomas Lickona, teori resiliensi sosial Ann S.Masten, serta teori kreativitas Utami Munandar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif pendidikan karakter dalam novel 9 Matahari direpresentasikan melalui berbagai pola pembentukan karakter tokoh, yang mencerminkan cara novel memandang pendidikan karakter sebagai proses pengalaman hidup. Dari hasil analisis ditemukan 7 data yang merepresentasikan perspektif pendidikan karakter. Perspektif pendidikan karakter yang paling dominan adalah perspektif resiliensi sosial yang muncul dalam 11 data dan perspektif kreativitas yang muncul dalam 8 data. Perspektif resiliensi sosial ditunjukkan melalui penggambaran kemampuan tokoh utama untuk bertahan,

bangkit, dan beradaptasi secara positif dalam menghadapi tekanan akademik, finansial, dan sosial. Sementara itu, perspektif kreativitas ditampilkan melalui kemampuan tokoh dalam mengembangkan gagasan baru, bersikap fleksibel, serta mewujudkan ide menjadi tindakan nyata sebagai bagian dari proses pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel 9 Matahari karya Adenita merepresentasikan perspektif pendidikan karakter secara konkret dan terukur melalui pengalaman tokoh utama. Perspektif pendidikan karakter dalam novel ini menempatkan resiliensi sosial dan kreativitas sebagai aspek penting dalam proses pembentukan karakter.



ABSTRACT

Maharani, Alifianissa Ananda, 2026. *Character Education Perspectives in the Novel 9 Matahari by Adenita*. Undergraduate Thesis, Department of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang. Supervisor I: Dr. Hasan Busri, M.Pd; Supervisor II: Itznaniyah Umie Murniatie, M.Pd.

Keywords: character education, social resilience, creativity, novel 9 Matahari.

The novel 9 Matahari by Adenita tells the story of the protagonist's struggle to pursue education amid economic limitations and social pressures. This study examines how character education perspectives are represented in the novel, focusing on the development of the protagonist's character as they face various academic and social challenges.

Using a qualitative content analysis approach, the study analyzes the novel as the primary data, supported by relevant books, journals, and theoretical studies. Data were collected through intensive reading and note-taking, and analyzed using Thomas Lickona's character education theory, Ann S. Masten's social resilience theory, and Utami Munandar's creativity theory.

Findings show that the novel represents character education through various aspects of the protagonist's character development, treating character growth as a lived experience. Among the identified data, social resilience emerged as the most dominant perspective, followed by creativity. Social resilience is reflected in the protagonist's ability to endure, recover, and adapt positively to academic, financial, and social pressures, while creativity is shown through the protagonist's flexibility, idea generation, and ability to transform ideas into action.

In conclusion, 9 Matahari concretely illustrates character education, highlighting social resilience and creativity as key elements in character formation.

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I penelitian ini membahas lima subbab pembahasan, yaitu (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, dan (5) penegasan istilah. Pembahasan kelima kajian tersebut adalah sebagai berikut.

1.1 Konteks Penelitian

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku individu dalam kehidupan sosial. Namun, dalam praktik pendidikan di sekolah, pendidikan karakter sering kali masih disampaikan secara normatif dan konseptual, terutama melalui penjelasan verbal dan penanaman nilai secara langsung, sehingga kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami dan merefleksikan nilai tersebut secara kontekstual. Akibatnya, internalisasi nilai-nilai karakter belum sepenuhnya berkembang secara mendalam, terutama ketika peserta didik dihadapkan pada persoalan kehidupan yang kompleks.

Salah satu bidang pembelajaran yang memiliki potensi besar dalam penanaman nilai pendidikan karakter adalah pembelajaran sastra, khususnya melalui karya sastra berbentuk novel. Novel menghadirkan kisah kehidupan tokoh secara imajinatif namun dekat dengan realitas, sehingga memungkinkan pembaca memahami nilai-nilai moral dan sosial melalui pengalaman tokoh, konflik, serta alur cerita. Nurgiantoro (2010) menyatakan bahwa karya sastra fiksi mencerminkan kehidupan manusia yang sarat dengan persoalan psikologis, moral, dan sosial yang disajikan melalui unsur cerita. Melalui tokoh, latar, dan peristiwa, nilai-nilai karakter tidak disampaikan secara langsung, tetapi dibangun secara naratif.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji peran novel sebagai media pendidikan karakter. Saputri dan Laeliah (2020), dalam kajiannya terhadap novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari, menemukan bahwa novel tersebut memuat nilai-nilai pendidikan karakter seperti kedisiplinan, daya kreativitas, dan rasa ingin tahu. Nilai-nilai tersebut dihadirkan melalui proses pencarian jati diri tokoh serta dinamika kehidupan yang mendorong tokoh untuk berpikir kreatif dalam menghadapi persoalan hidup.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Sabardila (2021) terhadap novel *Maysuri*, yang menunjukkan bahwa nilai kreativitas, empati, dan rasa ingin tahu dibangun

melalui pengalaman hidup tokoh secara naratif. Penyajian nilai-nilai karakter melalui konflik dan peristiwa dalam cerita memudahkan pembaca untuk memahami dan menginternalisasi nilai tersebut secara kontekstual.

Penelitian lain juga memperkuat pandangan bahwa novel berperan sebagai media pembelajaran karakter. Nurhidayati dkk. (2023) menegaskan bahwa novel dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran nilai karakter karena menghadirkan nilai-nilai positif seperti kerja keras, toleransi, dan kepedulian sosial melalui kisah hidup tokoh. Sementara itu, Haryadi, Supriatini, dan Danto (2022) dalam kajiannya terhadap novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye menyimpulkan bahwa novel memuat berbagai nilai pendidikan karakter, di antaranya kepedulian sosial dan tanggung jawab, sehingga memperkuat fungsi sastra sebagai sarana pembentukan karakter individu.

Berdasarkan pemetaan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian pendidikan karakter dalam novel umumnya masih berfokus pada identifikasi nilai-nilai karakter secara umum pada karya sastra tertentu. Namun demikian, kajian yang secara khusus menelaah **perspektif pendidikan karakter** dalam satu karya sastra secara mendalam, terutama yang mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut dibangun melalui rangkaian peristiwa, konflik, dan tindakan tokoh, masih relatif terbatas.

Selain itu, penelitian yang secara spesifik memfokuskan pada **resiliensi sosial dan kreativitas sebagai nilai dominan** serta mengkaji keduanya secara simultan dalam kerangka pendidikan karakter juga belum banyak dilakukan. Padahal, kedua nilai tersebut memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu yang mampu bertahan menghadapi tekanan sosial dan memiliki kemampuan untuk mencari solusi kreatif atas permasalahan kehidupan.

Novel *9 Matahari* karya Adenita menghadirkan kisah perjuangan tokoh dalam menghadapi keterbatasan hidup, tekanan sosial, dan tantangan kehidupan yang kompleks. Berdasarkan pembacaan awal terhadap teks novel, tampak adanya kecenderungan kuat pada nilai ketahanan sosial (resiliensi sosial) dan kreativitas yang tercermin dalam sikap tokoh dalam merespons konflik serta membangun jalan keluar dari permasalahan hidupnya. Nilai-nilai tersebut hadir secara konsisten dalam pengalaman tokoh dan terjalin erat dengan alur cerita.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada kajian perspektif pendidikan karakter dalam novel *9 Matahari*, dengan menitikberatkan pada identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya serta penelaahan terhadap resiliensi sosial dan kreativitas sebagai nilai

yang tampak dominan melalui narasi dan dialog tokoh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian sastra dan pendidikan karakter, khususnya dalam pemanfaatan novel sebagai media pembelajaran yang kontekstual.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, fokus penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja perspektif pendidikan karakter yang terdapat dalam novel 9 Matahari karya Adenita?
2. Bagaimana tokoh dan rangkaian peristiwa dalam novel 9 Matahari membangun nilai-nilai pendidikan karakter tersebut secara naratif?
3. Mengapa nilai resiliensi sosial dan kreativitas menjadi nilai yang dominan dalam novel 9 Matahari karya Adenita?.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari penjabaran tentang fokus penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi serta mengeksplorasi perspektif pendidikan karakter yang ada di Novel 9 Matahari karya Adenita.
2. Mengetahui bagaimana tokoh utama dan tokoh pendukung menciptakan perspektif pendidikan karakter melalui rangkaian peristiwa dan plot cerita.
3. Menjelaskan dominansi nilai resiliensi sosial dan kreativitas sebagai bagian dari perspektif pendidikan karakter dalam Novel 9 Matahari karya Adenita serta implikasinya secara konseptual bagi pembelajaran sastra.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup kajian dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian sastra, khususnya sastra pendidikan, dengan menghadirkan **pemetaan nilai-nilai pendidikan karakter** yang ditampilkan dalam novel 9 Matahari karya Adenita berdasarkan **indikator nilai karakter yang kontekstual dan berbasis pengalaman tokoh**.

Hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat pemahaman bahwa karya sastra dapat menjadi media pendidikan karakter, tetapi juga menawarkan pengelompokan nilai karakter (seperti resiliensi sosial dan kreativitas) yang diungkap melalui alur, konflik, dan sikap tokoh dalam cerita. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan karakter dalam sastra melalui pendekatan yang tidak normatif, melainkan berangkat dari representasi nilai dalam pengalaman hidup tokoh.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis sastra, khususnya dalam melihat bagaimana nilai karakter tidak sekadar disampaikan secara verbal, tetapi dibangun melalui proses, pilihan, dan dinamika kehidupan tokoh.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik (Guru Bahasa Indonesia SMA/SMK)

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru Bahasa Indonesia tingkat SMA/SMK sebagai **bahan referensi dalam pembelajaran sastra**, khususnya pada materi apresiasi novel. Pemetaan nilai pendidikan karakter dalam novel 9 Matahari dapat digunakan sebagai contoh konkret bahan ajar, baik dalam diskusi kelas, tugas analisis, maupun penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran sastra.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini membantu peserta didik memahami bahwa novel tidak hanya berfungsi sebagai bacaan fiksi, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran nilai kehidupan, terutama nilai ketahanan (resiliensi) dan kreativitas. Melalui analisis tokoh dan konflik dalam novel, peserta didik diharapkan mampu melakukan refleksi terhadap sikap dan pilihan hidup tokoh serta mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri.

c. Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia

Penelitian ini dapat menjadi rujukan metodologis dan substantif bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia yang ingin melakukan penelitian sejenis, khususnya penelitian sastra dengan perspektif pendidikan karakter. Penelitian ini menunjukkan contoh penerapan analisis nilai karakter secara sistematis dan kontekstual dalam karya sastra.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan dan pengembangan penelitian lanjutan, baik dengan objek karya sastra yang berbeda maupun dengan pendekatan teori

pendidikan karakter yang lain. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas kajian ini ke bentuk pengembangan bahan ajar atau model pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dalam penelitian ini, berikut penegasan istilah yang digunakan:

1. Perspektif Pendidikan Karakter

Perspektif pendidikan karakter dalam penelitian ini dimaknai sebagai sudut pandang analitis yang digunakan peneliti untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan nilai-nilai karakter yang direpresentasikan dalam karya sastra, khususnya melalui pengalaman hidup tokoh, relasi sosial, konflik, serta pilihan tindakan yang ditampilkan dalam novel 9 Matahari karya Adenita.

Perspektif ini berpijak pada pandangan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi sebagai nilai yang termanifestasi secara kontekstual melalui sikap, perilaku, dan respons tokoh terhadap situasi sosial tertentu (Zubaedi, 2015).

Secara operasional, perspektif pendidikan karakter dalam penelitian ini digunakan dengan cara:

- a. Mengidentifikasi kutipan, dialog, atau peristiwa yang menunjukkan sikap dan tindakan tokoh;
- b. Mengaitkan temuan tersebut dengan indikator nilai karakter yang telah ditetapkan;
- c. Menafsirkan makna nilai karakter berdasarkan konteks cerita dan dinamika sosial tokoh.

Nilai pendidikan karakter yang dianalisis dalam penelitian ini difokuskan pada resiliensi sosial dan kreativitas, dengan indikator operasional yang digunakan sebagai dasar pengodean data.

2. Resiliensi Sosial

Dalam penelitian ini, resiliensi sosial dipahami sebagai kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan berfungsi secara positif dalam menghadapi tekanan atau kesulitan hidup yang muncul dalam konteks relasi sosial dan lingkungan sosialnya. Konsep resiliensi merujuk pada pandangan Masten (2014) yang memaknai resiliensi sebagai kapasitas adaptif yang bersifat dinamis, memungkinkan individu untuk bangkit dan menata kembali kehidupannya

secara sehat meskipun berada dalam kondisi yang penuh tantangan. Berangkat dari konsep tersebut, resiliensi sosial dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai ketahanan pribadi semata, melainkan sebagai ketahanan yang tampak melalui interaksi sosial, hubungan dengan orang lain, serta tanggung jawab individu terhadap lingkungannya.

Secara operasional, resiliensi sosial dalam novel 9 Matahari diidentifikasi melalui empat indikator utama, yaitu: (1) ketangguhan tokoh dalam menghadapi tekanan hidup, (2) kemampuan tokoh untuk beradaptasi dengan perubahan dan situasi sosial yang sulit, (3) kemampuan pengendalian emosi dalam merespons konflik atau kegagalan, serta (4) tanggung jawab sosial yang tercermin melalui sikap peduli, komitmen terhadap peran sosial, dan kesadaran akan dampak tindakan terhadap orang lain. Keempat indikator ini digunakan sebagai dasar pengodean data untuk menentukan bahwa suatu kutipan, adegan, atau peristiwa dalam novel merepresentasikan nilai resiliensi sosial, sehingga analisis tidak bersifat subjektif, melainkan bertumpu pada kriteria yang jelas dan terukur.

3. Kreativitas

Dalam penelitian ini, kreativitas dipahami sebagai kemampuan individu untuk melahirkan gagasan baru, menemukan alternatif pemecahan masalah, serta mengambil inisiatif secara mandiri dalam menghadapi berbagai keterbatasan dan tantangan hidup. Konsep kreativitas merujuk pada pandangan Munandar (1999) yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang bersifat orisinal, fleksibel, dan bermanfaat bagi pemecahan masalah. Kreativitas tidak hanya berkaitan dengan produk atau hasil akhir, tetapi juga tercermin dalam proses berpikir, keberanian mengambil keputusan, serta cara individu memanfaatkan peluang yang tersedia.

Secara operasional, kreativitas dalam novel Sembilan Matahari diidentifikasi melalui tiga indikator utama, yaitu: (1) inisiatif dan kemunculan gagasan baru yang ditunjukkan tokoh dalam merespons persoalan hidup, (2) kemampuan tokoh dalam memanfaatkan peluang yang ada meskipun berada dalam kondisi keterbatasan, serta (3) kemandirian berpikir yang tercermin melalui sikap tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain dalam menentukan pilihan dan arah hidup. Ketiga indikator ini digunakan sebagai dasar analisis untuk menentukan bahwa suatu kutipan, adegan, atau peristiwa dalam novel merepresentasikan nilai kreativitas, sehingga analisis data dilakukan secara terarah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

4. Novel 9 Matahari

Novel 9 Matahari dipilih sebagai objek penelitian karena menghadirkan pengalaman tokoh yang berpusat pada proses pendidikan sebagai ruang pembentukan karakter. Pendidikan dalam novel ini tidak sekadar berfungsi sebagai latar cerita, melainkan menjadi konteks yang secara langsung memengaruhi pilihan, sikap, dan perkembangan karakter tokoh. Konflik yang dihadirkan berkaitan dengan keterbatasan sosial dan ekonomi, tekanan lingkungan, serta upaya tokoh untuk bertahan dan berkembang melalui pendidikan. Kondisi ini menyediakan data naratif yang relevan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter secara tekstual.

Nilai-nilai karakter dalam 9 Matahari tidak disampaikan melalui pernyataan normatif, melainkan ditunjukkan melalui rangkaian peristiwa, tindakan tokoh, serta respons tokoh terhadap kegagalan dan peluang yang dihadapi. Pola penceritaan semacam ini memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana perspektif pendidikan karakter dibangun secara bertahap melalui alur dan konflik cerita. Dengan demikian, novel ini memberikan ruang analisis untuk mengkaji mekanisme naratif pembentukan nilai karakter, bukan sekadar identifikasi pesan moral secara eksplisit.

Selain itu, konteks cerita dalam 9 Matahari memiliki kedekatan dengan realitas sosial pendidikan, khususnya pengalaman individu dalam menghadapi keterbatasan akses dan tuntutan untuk mandiri. Kedekatan konteks tersebut menjadikan novel ini relevan untuk dikaji dalam kerangka pendidikan karakter, terutama dalam melihat bagaimana nilai ketangguhan sosial dan kreativitas direpresentasikan melalui pengalaman tokoh.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa novel 9 Matahari karya Adenita memuat tujuh perspektif pendidikan karakter yang direpresentasikan melalui tindakan, sikap, dan cara berpikir tokoh utama dalam menghadapi berbagai peristiwa kehidupan akademik dan sosial. Ketujuh perspektif pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel tersebut meliputi tanggung jawab, pengendalian diri, kepedulian sosial, empati, kerja keras, resiliensi sosial, dan kreativitas.

Ketujuh perspektif tersebut tidak hadir secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan berkembang seiring alur cerita. Tokoh utama digambarkan sebagai individu yang mengalami tekanan sosial dan akademik, namun mampu meresponsnya melalui sikap bertanggung jawab, pengendalian diri, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Selain itu, empati dan kerja keras menjadi landasan moral yang memperkuat proses pembentukan karakter tokoh sepanjang cerita.

Dari keseluruhan perspektif pendidikan karakter yang ditemukan, resiliensi sosial dan kreativitas muncul sebagai unsur dominan. Perspektif resiliensi sosial tercermin melalui kemampuan tokoh utama dalam bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari berbagai tekanan sosial maupun akademik. Perspektif ini muncul sebanyak sebelas data, menunjukkan bahwa ketangguhan sosial merupakan karakter utama yang membentuk perjalanan tokoh.

Sementara itu, perspektif kreativitas muncul sebanyak delapan data dan ditunjukkan melalui inisiatif dan gagasan baru, pemanfaatan peluang, serta kemandirian berpikir. Tokoh utama tidak hanya berusaha bertahan dalam keterbatasan, tetapi juga secara aktif membangun strategi, menciptakan peluang, dan mengembangkan konsep diri secara mandiri.

Analisis perspektif resiliensi sosial didukung oleh teori Masten dan Desmita yang menekankan resiliensi sebagai proses adaptasi positif dalam perkembangan individu. Perspektif kreativitas dianalisis menggunakan teori Utami Munandar dan Sternberg, yang memandang kreativitas sebagai kemampuan berpikir orisinal, fleksibel, dan mandiri. Landasan pendidikan karakter secara umum diperkuat oleh pandangan Thomas Lickona, Zubaedi dan Arthur yang menempatkan karakter sebagai hasil integrasi nilai moral, sikap, dan tindakan nyata.

Dengan demikian, novel 9 Matahari tidak hanya menyajikan kisah perjuangan tokoh utama, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang kuat dan relevan untuk dijadikan media pembelajaran pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan perspektif resiliensi sosial dan kreativitas kepada peserta didik melalui pendekatan sastra yang kontekstual.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut:

Bagi pendidik, novel 9 Matahari dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar alternatif dalam pembelajaran sastra yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk menganalisis tindakan tokoh, refleksi diri, serta strategi menghadapi konflik sebagai sarana pembentukan karakter.

Bagi peserta didik, pembacaan novel ini diharapkan tidak hanya berhenti pada pemahaman alur cerita, tetapi juga mendorong kesadaran akan pentingnya resiliensi sosial dan kreativitas dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas perspektif analisis, menggunakan pendekatan interdisipliner, atau membandingkan novel 9 Matahari dengan karya sastra lain yang memiliki tema perjuangan pendidikan dan pembentukan karakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M. H. (1999). *A glossary of literary terms* (7th ed.). Heinle & Heinle.
- Arthur, J. (2010). *Of good character: Exploration of virtues and values in 3–25 year-olds*. Imprint Academic.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa*. Widya Aksara Press.
- Desmita. (2015). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Haryadi, H., Supriatini, S., & Danto, D. (2022). Nilai pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Indonesia dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 15(2), 123–134.
- Hudhiana, W. D., & Fitriyah, S. R. (2021). Nilai pendidikan karakter novel *Selena* karya Tere Liye. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pendidikan*.
- Ismawati, I. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Sang Juara* karya Al Kadri Johan dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(2), 278–289. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v19i2.633>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Penguatan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Masten, A. S. (2014). *Ordinary magic: Resilience in development*. Guilford Press.
- Mirfakh, M. F., Supriyanto, T., & Setyaningsih, N. H. (2024). Character education in novel *Dahlan* by Haidar Musyafa: Religious value and curiosity value. *Jurnal Sastra Indonesia*, 13(2). <https://doi.org/10.15294/jsi.v13i2.78993>
- Munandar, U. (1999). *Kreativitas dan keberbakatan: Strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhidayati, D. A., Tindika, D., Wicaksana, M. F., & Sudiatmi, T. (2023). Nilai pendidikan karakter dalam novel *Senja dan Pagi* serta implementasinya sebagai bahan ajar SMA. *Bastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 234–244.
- Nurhuda, T. A. (2019). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Simple Miracles* karya Ayu Utami. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.23969/literasi.v8i1.539>

- Pratiwi, D., & Sabardila, A. (2021). Nilai pendidikan karakter dalam novel Maysuri karya Nadjib Kartapati Z. *ASAS: Jurnal Sastra*, 10(2), 97–109. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26285>
- Saputri, L. C., & Laeliah, Y. N. (2020). Nilai pendidikan karakter dalam novel Perahu Kertas karya Dewi Lestari. *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 78–86. <https://doi.org/10.32585/klitika.v2i2.808>
- Sternberg, R. J. (2006). *The nature of creativity*. Cambridge University Press.
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.

